

ANALISIS KEBUTUHAN PENERAPAN PAIKEM DI SEKOLAH MINGGU PADA JEMAAT GENESIS WILAYAH TOBELO KOTA

Tomii Itje*, Harun Taliawo, Apriani Saliding
Oscar Jeferson Scheitzer May, Demianus Ice
Pascasarjana Universitas Halmahera, Indonesia
*Korespondensi: Tomiitje331@gmail.com

Abstract. *This research describes the need to apply the active, innovative, creative, effective, and fun learning (PAIKEM) methods in learning in Sunday School at the Evangelical Christian Church in Halmahera (GMIH) Genesis Congregation Tobelo City Region. The method used is qualitative, with observation as a data collection technique. The object of observation is conveying God's word during Sunday School services. The results of the research show that the PAIKEM methods need to be applied in learning at the Sunday School at the Evangelical Christian Church in Halmahera (GMIH) Genesis Congregation, Tobelo City Region because the method used is telling stories or lectures, resulting in Sunday School children quickly getting bored and not focused when learning about the word of God.*

Keywords: *Sunday School teacher, PAIKEM methods, creative learning*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan penerapan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dalam pembelajaran di Sekolah Minggu (Sekolah Minggu) pada Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) Jemaat Genesis Wilayah Tobelo Kota. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan observasi sebagai teknik pengambilan data. Obyek amatan adalah metode penyampaian firman Tuhan pada saat ibadah Sekolah Minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode PAIKEM sangat perlu diterapkan dalam pembelajaran di Sekolah Minggu pada Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) Jemaat Genesis Wilayah Tobelo Kota karena metode yang digunakan adalah bercerita atau ceramah sehingga mengakibatkan anak-anak Sekolah Minggu cepat bosan dan tidak fokus saat pembelajaran tentang firman Tuhan.

Kata Kunci: guru Sekolah Minggu, metode PAIKEM, pembelajaran kreatif.

PENDAHULUAN

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *meth* (bersama-sama) dan *hodes* (berjalan), sehingga metode berarti berjalan bersama-sama untuk mencapai tujuan (Blattner, 2006). Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2012).

Dalam dunia pendidikan, metode pembelajaran sangatlah penting. Metode merupakan salah satu subsistem dalam pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan oleh pengajar atau fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Husniyatus, 2017).

Seorang pengajar dapat menciptakan suasana kelas yang berbeda dengan menggunakan metode yang bervariasi. Karena itu, dalam menggunakan metode pembelajaran, pengajar seharusnya memilih dan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan ketersediaan fasilitas media ajar (Helmiati, 2012).

Sekolah Minggu merupakan pendidikan nonformal yang diterapkan dalam gereja yang dikhususkan untuk anak-anak untuk belajar tentang firman Tuhan. Melalui

Sekolah Minggu gereja mengajar dan membina kerohanian anak-anak, agar mereka dapat mengenal pribadi Yesus Kristus melalui firman Tuhan (Kohelet, 2019). Sekolah Minggu merupakan bagian dari pendidikan Kristen yang bertujuan untuk memperlengkapi warga jemaat agar dapat memujudkan tanda-tanda kerajaan Allah dalam Yesus Kristus, sambil menantikan penggenapannya.

Anak Sekolah Minggu sangat membutuhkan pembelajaran tentang firman Tuhan, karena mereka sudah seharusnya mendapatkan pendidikan mengenai firman Tuhan sejak usia dini. Tuhan sendiri pun sangat mementingkan anak-anak. Dalam Alkitab Tuhan Yesus berkata: "*Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah*" (Mrk.10:14, Mat. 19:14, Luk.18:16). Ayat-ayat ini seringkali dipakai sebagai dasar alkitabiah dari pelaksanaan pendidikan anak. Sebagaimana Yesus menghargai dan menerima anak-anak, demikian pula gereja menghargai dan menerima mereka melalui pendidikan anak (Ismail, 2011).

Ketika Tuhan Yesus naik ke surga, Ia memberikan mandat kepada seluruh murid untuk pergi ke seluruh dunia dan menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya (Mat 28:19-20). Mandat ini menjadi tugas dan tanggung jawab setiap orang percaya yang adalah gereja itu sendiri (Daun, 1989). Firman Tuhan harus dikabarkan ke seluruh dunia. Berarti seluruh dunia yang dimaksud adalah kepada semua orang termasuk kepada anak-anak. Untuk menjadikan murid berarti gereja sangat berperan penting dalam membina dan mendidik anak-anak untuk mengenal Sang Guru Agung.

Sebab itu, Sekolah Minggu harus dikelola dengan baik. Pengelolaan Sekolah Minggu yang baik menunjukkan komitmen gereja yang kuat pada pelayanan anak. Gereja perlu menyediakan guru-guru, media pembelajaran, bahan ajar, dan lain-lain. Guru, secara khusus, sangatlah berperan penting dalam mengajar, mendidik, membina untuk mengenal pribadi Yesus dan bertumbuh dalam iman serta memiliki keyakinan dasar yang kuat dalam dirinya ketika ia beranjak ke remaja.

Namun terkait dengan guru di Sekolah Minggu, meskipun disebut guru sebagaimana guru di sekolah formal, namun guru pada kedua lembaga ini berbeda. Guru di sekolah formal memiliki latar belakang pendidikan yang spesifik di bidang keguruan pada jenjang pendidikan yang ditekuninya, namun guru di Sekolah Minggu biasanya tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus keguruan. Mereka biasanya adalah sukarelawan yang bersedia memberi diri untuk menjadi guru Sekolah Minggu. Dalam penelitiannya Ginting menemukan bahwa guru-guru Sekolah Minggu merupakan orang-orang yang pada awalnya tertarik terhadap anak-anak dan memutuskan untuk ikut terlibat dalam pendidikan bagi anak-anak yang ada di dalam jemaatnya. Salah satu kendala yang mereka hadapi adalah kurang mampu menerapkan metode yang kreatif, kurang melibatkan anak dalam proses pengajaran, sehingga anak-anak cenderung hanya diam hanya mendengarkan saja (Ginting, 2013). Padahal keaktifan anak dalam pembelajaran di Sekolah Minggu sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka dalam pembelajaran tersebut.

Pembelajaran di Sekolah Minggu juga penting untuk menggunakan metode yang mampu membangkitkan keaktifan anak. Dalam dunia pendidikan sekuler dikenal sebuah metode pembelajaran yang disebut PAIKEM, singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Ismail, 2011). PAIKEM merupakan pendekatan mengajar yang digunakan bersama metode tertentu dan pelbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, para siswa merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, PAIKEM juga memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilannya sendiri (Jauhar, 2011). Metode PAIKEM menggambarkan proses belajar mengajar yang berlangsung menyenangkan dan melibatkan anak-anak secara aktif selama proses pembelajaran. Dengan metode ini guru akan memilih strategi pembelajaran yang kreatif menggunakan berbagai metode, alat/media pembelajaran.

Sara Little mengatakan bahwa mengajar bagi seorang guru adalah berarti merancang sebuah rencana mengajar yang memungkinkan naradidik tertarik terhadap bahasanya dan mendorong untuk memahami dan merelasikan dalam kehidupannya. Untuk melakukan hal tersebut dibutuhkan pendekatan yang tepat dengan naradidik. Pendekatan tersebut diyakini dapat melibatkan naradidik secara aktif dalam proses menemukan makna. Di dalamnya metode mengajar diperlukan oleh seorang guru untuk mengantarkan pelajaran agar dapat disampaikan melalui sebuah proses belajar mengajar. Metode dalam mengajar tidak sekedar mengantar pokok bahasan dengan baik akan tetapi lebih mengupayakan terciptanya relasi dalam kelompok untuk menjadi dasar dan pengalaman berharga guna membangun keterampilan, perilaku dan mengembangkan kreatifnya (Little, 1983). Metode dipilih oleh guru dan bukan oleh naradidik. Hal ini karena guru yang hendak melakukan pembimbingan kepada naradidik. Guru hendak mempertimbangkan dan memilih metode yang paling sesuai yang akan disampaikan (Ismail, 2011).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengajar Sekolah Minggu sebelum melakukan tugas pelayanannya sebagai seorang pengajar ia harus mempersiapkan bahan ajar, metode, media ajar sesuai dengan apa yang akan disampaikan, sesuai tujuan dari bahan ajar yang dipersiapkan, dan kebutuhan dari anak-anak Sekolah Minggu agar lebih mudah untuk mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh pengajar.

Seorang pengajar Sekolah Minggu meskipun bukan bersandar pada metode untuk membawa seorang kepada Kristus, tetapi bukan berarti bahwa tidak perlu mengenal metode pembelajaran. Metode yang benar dapat dipakai Tuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Metode yang baik bisa mengarahkan pelayanan yang berhasil.

Menghasilkan cara mengajar yang kreatif meliputi banyak hal: sifat pribadi seorang pengajar dan pengenalan akan Tuhan dan firman-Nya, masa persiapan pelajaran, caranya pengajar merencanakan isi pelajaran, keterampilan-keterampilan

dalam memakai beraneka macam metode mengajar. Seorang pengajar yang tidak berani berpikir secara kreatif ataupun belum pernah belajar secara kreatif akan menghadapi lebih banyak tantangan tatkala ia ingin mengubah cara mengajarnya. Namun, dengan kemauan yang sungguh, keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru dan dengan pengajaran yang jelas dan bermutu, ia dapat menjadi seorang pengajar yang kreatif (Siswoyo, 2020).

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan tempat yang nyaman, perlengkapan, persiapan bahan ajar, media atau alat peraga yang dibutuhkan, dan metode ajar. Pengajar Sekolah Minggu sangatlah berperan penting dalam hal ini agar dapat terciptanya suasana ibadah yang kreatif dan menyenangkan. Karena media ajar hanya alat bantu tetapi pengajar yang bisa menerapkan kreativitas mengajar untuk dapat mendorong anak-anak untuk lebih meningkatkan kreativitas anak dalam pembelajaran firman Tuhan.

Pertanyaan menarik terkait dengan ini, bagaimana pengajar Sekolah Minggu di gereja-gereja menerapkan kreativitas dalam pembelajaran di Sekolah Minggu? Apa saja kendala-kendala yang dihadapi? Untuk menjawab pertanyaan ini penulis melakukan penelitian di salah satu jemaat Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) yaitu Jemaat Genesis Wilayah Tobelo Kota yang terletak di Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara, Propinsi Maluku Utara. Penulis memilih jemaat ini karena berdasarkan hasil evaluasi Pimpinan Jemaat Se-Wilayah Tobelo Kota bahwa guru-guru Sekolah Minggu kurang memahami metode mengajar Sekolah Minggu yang kreatif, hanya berorientasi pada ceramah.

Penelitian serupa dengan penelitian ini adalah penelitian Yulianingsih dengan judul *Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu*. Yulianingsih menemukan bahwa upaya yang dapat meningkatkan motivasi belajar Alkitab anak Sekolah Minggu antara lain ialah membuat suasana belajar Alkitab yang menyenangkan, memilih metode pembelajaran Alkitab yang tepat, memberikan hadiah atas keberhasilan anak, termasuk memberikan pujian pada waktu yang tepat (Yulianingsih, 2020). Namun penelitian penulis di Jemaat Genesis Wilayah Tobelo Kota ini adalah untuk menemukan sejauhmana kebutuhan penggunaan metode PAIKEM dalam pembelajaran firman Tuhan di Sekolah Minggu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data diambil dengan teknik observasi. Fatoni menjelaskan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan obyek atau subyek penelitian (Fatoni, 2011). Obyek yang diamati dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru Sekolah Minggu di Jemaat Genesis Wilayah Tobelo Kota. Pengamatan dilakukan pada saat penyampaian firman Tuhan dalam ibadah Sekolah Minggu. Data yang dikumpulkan dianalisa dengan menggunakan salah satu teknik analisa data yang

biasa digunakan dalam metode kualitatif yaitu reduksi, display, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

HASIL PENELITIAN

Dari penelitian ini penulis menemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru Sekolah Minggu Jemaat Genesis Wilayah Tobelo Kota adalah metode bercerita atau ceramah. Guru Sekolah Minggu belum menemukan metode yang kreatif untuk meningkatkan minat anak Sekolah Minggu dalam mendengarkan firman Tuhan. Anak-anak umumnya merasa bosan dan kurang fokus dalam pengajaran. Selain itu, gereja belum mengarahkan perkembangan batas usia secara fisik dan perkembangan kognitif, sehingga semua anak Sekolah Minggu masih digabung dalam satu kelas yang sama. Padahal di jemaat ini terdapat lima puluh dua anak Sekolah Minggu yang berbeda-beda tingkat usia. Ditambah lagi guru Sekolah Minggu hanya satu orang saja. Kondisi ini mengakibatkan guru sulit untuk mengembangkan kreativitas dalam pengajaran.

PEMBAHASAN

Penerapan PAIKEM di Sekolah Minggu

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah pedagogi yang berarti pendidikan. Pedagogi berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Di dalam kata *pedagogia* terkandung kata *paedos* yang berarti anak dan kata *agoge* yang berarti saya membimbing atau memimpin. *Paedagogos* adalah seorang pelayan dalam zaman Yunani kuno yang pekejaanya mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah dan dari sekolah. Di rumah, anak-anak tersebut juga selalu dalam pengawasan dan penjagaan para *paedagogos*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan anak-anak diserahkan kepada para *paedagogos* (Harianto, 2021).

Dari hasil penelitian di Jemaat Genesis Wilayah Tobelo Kota nampak masih perlu mengembangkan kemampuan guru Sekolah Minggu, khususnya pada metode pengajaran. Guru Sekolah Minggu perlu dilatih menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan dibutuhkan oleh anak-anak untuk lebih mudah memahami firman Tuhan, bukan hanya menggunakan metode ceramah atau bersifat cerita. Harapannya dengan ini anak-anak dapat memahami, dan mengingat apa yang disampaikan oleh guru serta dapat lakukan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guru mencapai tujuan yang ditentukan (Adnan, 2018). Metode ini menggambarkan keseluruhan proses belajar mengajar yang berlangsung menyenangkan dengan melibatkan anak-anak untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung (Supramita, 2019).

Salah satu metode yang penting untuk dipertimbangkan dalam pembelajaran di Sekolah Minggu adalah PAIKEM. Metode ini merupakan sebuah pendekatan mengajar yang menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi serta lingkungan di sekitar (Safi'i, 2020).

Dalam metode PAIKEM ada lima unsur. *Pertama*, aktif. Aktif yang dimaksud bahwa dalam proses pembelajaran pengajar harus menciptakan suasana kelas sedemikian rupa sehingga anak-anak aktif. Menurut Taslimuharron, sebuah proses pembelajaran dikatakan aktif apabila mengandung: 1) Keterlekatan pada tugas (*commitment*) dalam hal ini, metode dan strategi pembelajaran bermanfaat bagi anak-anak, yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan memiliki ketertarikan; 2) Tanggung jawab (*responsibility*), sebuah proses belajar perlu memberikan wewenang kepada anak-anak untuk berpikir secara bertanggung jawab, sedangkan pengajar lebih banyak mendengar dan menghormati setiap ide-ide dari anak, serta memberikan pilihan dan peluang kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri; 3) Motivasi (*motivation*) proses belajar hendaklah lebih menggunakan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri setiap anak yang dapat mendorongnya untuk melakukan sesuatu (dalam Safi'i, 2020).

Kedua, inovatif. Inovasi juga sangat penting dalam pembelajaran. Seperti dikemukakan Asrof, segala aspek baik metode, bahan, perangkat, dan sebagainya terlihat baru, berbeda, atau belum dilaksanakan sebelumnya. Menciptakan pembelajaran yang inovatif dapat dilaksanakan dengan cara melihat karakteristik setiap siswa dan kemampuan atau daya serap setiap siswa (Safi'i, 2020).

Pembelajaran inovatif berarti juga pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa, untuk menciptakan pemikiran atau ide-ide baru dari siswa, biasanya muncul saat pembelajaran yang mendukung dan bebas dari situasi tertekan, takut atau cemas. Pembelajaran inovatif juga merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide-ide baru atau gagasan-gagasan untuk perbaikan atau pengembangan kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran (Aswan, 2016).

Ketiga, kreatif. Pembelajaran kreatif memfokuskan pada pengembangan kreatifitas, baik itu pengembangan kemampuan imajinasi atau daya cipta (mengarang, membuat kerajinan tangan, mempraktekan dan lain-lain) atau pengembangan dalam kemampuan berpikir kreatif. Kreatifitas adalah salah satu tahap paling tinggi dalam pengembangan kemampuan belajar, untuk menumbuhkan cukup sulit untuk dilakukan, kalau dalam proses pembelajaran tidak memberikan kreatifitas bagi siswa (Mu'awanah, 2011).

Keempat, efektif. Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan anak secara aktif, karena mereka adalah pusat kegiatan atau peran utama pembelajaran dalam pengembangan kreatifitas. Pembelajaran ini juga melibatkan oleh suasana dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu pengajar, harus mampu untuk mengelola tempat yang dipakai untuk belajar secara baik, menyiapkan kegiatan

pembelajaran yang akan dilakukan, menyiapkan materi atau bahan ajar yang digunakan, dan mengelola sumber-sumber belajar (Karyati, 2014).

Kelima, menyenangkan. Untuk pembelajaran menyenangkan, istilah menyenangkan memiliki arti bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan berkesan. Dari suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan dapat menarik perhatian setiap anak untuk terlibat aktif. Sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Selain mencapai tujuan juga menjadi salah satu hadiah atau *reward* bagi siswa untuk lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Karyati, 2014).

Untuk menciptakan kelas yang lebih menyenangkan yaitu guru harus mengupayakan pembelajaran yang bisa melibatkan siswa secara aktif, dengan menggunakan permainan edukatif atau belajar sambil bermain. Dengan adanya permainan sambil belajar akan menarik siswa untuk terlibat secara aktif dan dapat mengembangkan dirinya dan mulai memahami status dan perannya dalam kelompok teman sebayanya (Aswan, 2016).

Dari uraian tentang PAIKEM di atas, intinya adalah: *Pertama*, pembelajaran berpusat pada anak, bukan pada guru. Guru berfungsi sebagai fasilitator, bukan penceramah. Anak belajar secara aktif dan mengontrol proses belajar serta menghasilkan karyanya sendiri, tidak hanya mengutip dari pengajar. *Kedua*, belajar yang menyenangkan yaitu belajar yang berorientasi pada tercapainya kemampuan tertentu, belajar secara tuntas, belajar secara berkesinambungan, dan belajar sesuai dengan konteks kekinian (Matulesy et al., 2021).

Kebutuhan Penerapan PAIKEM di Sekolah Minggu Jemaat Genesis

Berdasarkan hasil penelitian di Jemaat Genesis ditemukan bahwa pengajar Sekolah Minggu selalu menggunakan metode bercerita atau ceramah yang membuat anak-anak Sekolah Minggu tidak terlibat secara aktif maupun berpartisipasi secara kreatif. Karena itu penerapan metode PAIKEM agar pengajar guru dapat mengembangkan kreativitas anak Sekolah Minggu. Selain mengembangkan kreativitas anak Sekolah Minggu pengajar Sekolah Minggu juga perlu menciptakan ide-ide yang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang kreatif agar dapat menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Dalam menceritakan cerita Alkitab guru Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab yang besar untuk membina, membimbing, mengajarkan dan mengarahkan anak-anak untuk lebih mengenal Yesus Kristus. Metode PAIKEM akan mendorong guru Sekolah Minggu untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran sehingga bisa melibatkan anak-anak Sekolah Minggu aktif dalam kegiatan Sekolah Minggu dengan gembira.

Seperti Yesus, Sang Guru Agung, yang menggunakan berbagai metode pengajaran sehingga setiap orang yang mendengarkan pengajaran-Nya mudah memahaminya. Yesus disebut sebagai Guru Agung karena pengajaran-Nya yang

sangat luar biasa, terbukti dari banyaknya orang yang mengikuti ke mana pun Yesus pergi. Yesus menggunakan metode pengajaran yang menarik sehingga banyak sekali orang yang takjub dengan pengajaran-Nya (Mrk 1:22). Seorang pengajar Sekolah Minggu perlu meneladani metode pengajaran yang digunakan Tuhan Yesus. Pengajar Sekolah Minggu memang bukanlah orang yang sempurna seperti Yesus. Namun dengan usaha untuk mengembangkan kreativitas, guru Sekolah Minggu dapat memberikan pengajaran yang baik kepada anak-anak Sekolah Minggu sehingga membawa mereka semakin mengenal dan dekat kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kebutuhan penerapan metode PAIKEM yang dilakukan pada Jemaat Genesis Wilayah Pelayanan Tobelo Kota dapat disimpulkan bahwa pada Sekolah Minggu (Sekolah Minggu) di jemaat ini sangat perlu penerapan metode PAIKEM. Ini terlihat dari metode pembelajaran firman Tuhan yang hanya menggunakan metode bercerita atau ceramah sehingga anak-anak cepat merasa bosan dan tidak fokus belajar firman Tuhan. Dengan metode PAIKEM guru akan berusaha mengetahui kebutuhan anak-anak dalam mengikuti kegiatan ibadah Sekolah Minggu untuk meningkatkan kreativitas mereka.

Namun penerapan metode PAIKEM perlu didukung dengan manajemen Sekolah Minggu yang baik oleh pimpinan jemaat dan Badan Pekerja Harian Jemaat Genesis, seperti penambahan jumlah guru Sekolah Minggu, penyediaan media pendukung, dan lain-lain. Guru-guru Sekolah Minggu juga perlu mendapatkan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam pembelajaran, termasuk di dalamnya pemahaman dan penguasaan metode PAIKEM.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2018). Urgensi Penerapan Metode Paikem Bagi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 134–150. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v3i1.42>
- Aswan, A. (2016). *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Aswaja Pressindo.
- Blattner, D. (2006). *Metode Mengajar Anak-anak Sekolah Minggu*. Lembaga Literatur Baptis. Caram, PG.
- Daun, P. (1989). *Pengantar Ke Dalam Sekolah Minggu Anak-anak*. Yayasan Daun Family.
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Ginting, S. L. B. (2013). *Peranan Guru Sekolah Minggu dalam Proses Pengajaran di Sekolah Minggu (Studi tentang Metode dan Media Pengajaran Guru Sekolah Minggu di GBKP)*. Program Studi Teologi FTEO-UKSW.
- Hariato, G. P. (2021). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. ANDI.

- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Husniyatus, S. Z. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT*. Kencana.
- Ismail, A. (2011). *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Jauhar, M. (2011). *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik : Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching & Learning)*. Prestasi Pustaka.
- Karyati, F. (2014). *Pengembangan Active Learning pada Kegiatan Pembelajaran Siswa SDN Tanjung Rema Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar*. Fathiya Printing.
- Kohelet, N. (2019). *Peran Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Sekolah Minggu Dalam Rangka Melestarikan Budaya Jawa Di GKJ Wonosobo*. Program Studi Teologi FTEO-UKSW.
- Little, S. (1983). *To Set One's Heart: Belief and Teaching In The Church*. John Knox.
- Matulesy, Y., Guslauw, V., & Lumasina, S. (2021). Metode Pembelajaran PAIKEM Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA Pascasarjana UM* (Vol. 2, Nomor 1, hal. 149–160). <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/366>
- Mu'awanah, M. (2011). *Strategi Pembelajaran: Pedoman untuk Guru dan Calon Guru*. IAIN Kediri Press.
- Rachmawati, Y. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*. Prenada Media.
- Safi'i, A. (2020). *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, Gembira dan Berbobot (PAIKEM GEMBROT) di SDI I Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru*. Akademia Pustaka.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Siswoyo, H. (2020). Sekolah Minggu Sebagai Sarana dalam Membentuk Iman dan Karakter Anak. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 7(1), 121–134. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.47>
- Sitepu, A. S. M. B. (2019). *Pengembangan Kreativitas Siswa*. Guepedia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supramita, E. F. (2019). *Pengaruh Model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan) Terhadap Minat Belajar Siswa Padamata Pelajaran IPA Kelas IV SDN 163 Seluma*. IAIN BENGKULU.
- Yulianingsih, D. (2020). Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 3(2), 285–301.